



**Pendidikan Karakter Siswa melalui Cerita Fantasi
dalam Buku *Bahasa Indonesia SMP/MTs Kelas VII Edisi Revisi 2017***

Dwi Septiani

Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Pamulang, Tangerang Selatan
dosen01401@unpam.ac.id

Abstrak

Karya sastra dapat dijadikan sebagai salah satu sarana pembentukan dan penguatan pendidikan karakter siswa di sekolah. Melalui materi cerita fantasi, pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia pada tingkat SMP/MTs dapat berperan sebagai alat untuk membentuk dan menguatkan pendidikan karakter pada diri siswa. Oleh karena itu, berbagai penelitian tentang pembelajaran sastra di tingkat SMP/MTs, khususnya cerita fantasi yang dapat membentuk pendidikan karakter perlu dilakukan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Data primer dalam penelitian ini adalah dua cerita fantasi berjudul “Kekuatan Ekor Biru Nataga” karya Ugi Agustono dan “Berlian Tiga Warna” oleh Fanisa Miftah Riani dalam buku siswa kelas SMP/MTs berjudul *Bahasa Indonesia SMP/MTs Kelas VII Edisi Revisi*. Melalui unsur tema dan amanat dalam dua cerita fantasi di atas, diharapkan siswa memiliki watak dan perilaku yang positif dalam berinteraksi antarmanusia serta rasa nasionalisme terhadap tanah air. Berdasarkan hasil penelitian, teridentifikasi bahwa unsur intrinsik, yakni tema dan amanat pada cerita fantasi dapat dijadikan sebagai sarana utama untuk pembentukan pendidikan karakter yang positif pada diri siswa.

Kata Kunci: pendidikan karakter, sastra anak, cerita fantasi

Abstract

Literary work in the schools can be used as a means of forming and strengthening the character education. Through fantasy story material, learning Indonesian language and literature at the junior high school level can act as a tool to shape and strengthen character education. Therefore, various studies on literary learning at the SMP / MTs level, especially fantasy stories that can shape the character education. The method used in this study is a qualitative descriptive method. The primary data in this study are two fantasy stories: “Kekuatan Ekor Biru Nataga” karya Ugi Agustono and “Berlian Tiga Warna” oleh Fanisa Miftah Riani in Bahasa Indonesia SMP / MTs Kelas VII Edisi Revisi 2017. Through these two elements, students are expected to have positive character and behavior in interacting between people and a sense of nationalism. Based on the results of the research, themes and mandates on fantasy stories can be used as the main means for the formation of positive character education in students.

Keywords: character education, children's literature, fantasy stories

PENDAHULUAN

Salah satu mata pelajaran utama pada tiap lembaga pendidikan di Indonesia adalah bahasa Indonesia. Keutamaan mata pelajaran Bahasa Indonesia ini pun didukung pula dengan adanya Kurikulum 2013 yang telah diterapkan pada tahun 2013. Namun, saat ini, ada perubahan, yakni menjadi Kurikulum 2013 Edisi Revisi. Hadirnya Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2017 ini adalah salah satu kunci untuk meminimalkan lemahnya karakter anak bangsa sebagai produk dari proses pendidikan yang telah dilaksanakan di sekolah, mulai dari sekolah dasar (SD) sampai dengan sekolah menengah atas (SMA). Oleh sebab itulah, pendidikan karakter adalah salah satu wacana pendidikan yang mampu memberikan jawaban atas menurunnya kualitas sistem pendidikan Indonesia kala ini. Pendidikan karakter telah menjadi sesuatu yang penting untuk membentuk generasi yang berkualitas. Menurut Waryanti (2015: 163), dalam pembelajaran di sekolah, pembentukan karakter dapat diselipkan dalam setiap mata pelajaran, termasuk pembelajaran sastra. Karya sastra yang merupakan bentuk kehidupan dalam dunia bahasa sangat berpeluang dalam membentuk karakter siswa. Melalui tokoh-tokoh idola, karakter tokoh dalam karya sastra dapat mentransformasikan nilai-nilai karakter pada siswa. Agar pendidikan karakter dapat diserap dengan baik oleh peserta didik atau siswa di sekolah adalah dengan cara memasukkan berbagai wacana pembelajaran yang berkualitas di dalam buku pelajaran, termasuk di dalamnya pemilihan karya sastra, khususnya cerita fiksi.

Dalam “Pembentukan Karakter Melalui Pembelajaran Sastra” oleh Harsono (2014) memaparkan bahwa pembelajaran sastra adalah pendidikan karakter. Pembelajaran apresiasi sastra diharapkan mampu memberikan pencerahan untuk memunculkan karakter pada peserta didik. Melalui metode penelitian deskriptif kualitatif dan menggunakan pendekatan hermeneutik pada novel *Ranah 3 Warna* Karya A. Fuadi. Salah satu hasil dalam penelitian ini adalah karya sastra yang dipandang relevan untuk pembentukan karakter adalah bahasanya indah, mengharukan pembaca, membawakan nilai-nilai luhur kemanusiaan, serta mendorong pembaca untuk berbuat baik kepada sesama manusia dan makhluk lain. Sementara itu hasil penelitian Marysa, Iqbal, dan Agustina (2015) menunjukkan bahwa nilai pendidikan karakter yang dilaksanakan pada subjek penelitian antara guru bidang studi Bahasa Indonesia dan siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Gunung Sugih terdapat 8 nilai karakter dari 18 nilai karakter yang ada di Kementerian Pendidikan Nasional. Delapan nilai karakter tersebut, yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kreatif, menjaga lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Setiawati (2015) menjelaskan bahwa sastra menjadi media yang tepat di dalam menanamkan karakter positif bagi peserta didik. Melalui guru bahasa Indonesia yang profesional, akan terbentuk

sebuah generasi muda yang memiliki budi pekerti luhur atau berkarakter kuat. Guru bahasa Indonesia yang profesional mampu membentuk peserta didik yang berkarater positif melalui berbagai teks lisan dan tulis yang tepat dan diolah dengan baik di dalam sebuah pembelajaran. Selanjutnya Wulandari (2015) menjelaskan bahwa peran sastra dalam pembentukan karakter bangsa tidak hanya didasarkan pada nilai yang terkandung di dalamnya. Pembelajaran sastra yang bersifat apresiatif pun sarat dengan pendidikan karakter. Kegiatan membaca, mendengarkan, dan menonton karya sastra pada hakikatnya menanamkan karakter tekun, berpikir kritis, dan berwawasan luas. Pada saat yang bersamaan, dikembangkan kepekaan perasaan sehingga pembaca cenderung cinta kepada kebaikan dan membela kebenaran.

Begitu pentingnya pendidikan karakter dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, dalam kajian ini, penulis akhirnya menganalisis pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2017, khususnya materi cerita fantasi dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII SMP/MTs. Cerita fantasi dalam materi mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan salah satu hal penting dalam membangun karakter siswa yang positif. Beberapa cerita fantasi tidak hanya menumbuhkan budaya literasi sastra pada diri siswa, tetapi juga dapat menumbuhkan pendidikan karakter. Sumber data yang digunakan adalah dua cerita fantasi, yakni “Kekuatan Ekor Biru Nataga” karya Ugi Agustono (2017: 45-47) dan “Berlian Tiga Warna” karya Fanisa Miftah Riani (2017: 56-58) dalam buku *Bahasa Indonesia Kelas VII SMP/MTs Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2017*. Dengan membaca dan mengkaji terkait dengan unsur tema dan amanat dalam kedua cerita fantasi tersebut, diharapkan para siswa kelas VII SMP dapat memanifestasikan atau meniru karakter-karakter positif yang ada.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis. Metode deskriptif adalah cara pelukisan data dan analisis dalam kritik sastra yang menyajikan data yang sesuai dengan realitas. Teknik penelitian ini disebut deskriptif kualitatif. Menurut Endraswara (2013: 176), dalam deskriptif kualitatif, diutamakan penggambaran data melalui kata-kata. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif yang bertujuan untuk memberikan gambaran penyajian data berdasarkan kenyataan-kenyataan secara objektif sesuai data yang terdapat dalam dua cerita fantasi dalam “Kekuatan Ekor Biru Nataga” karya Ugi Agustono (2017: 45-47) dan “Berlian Tiga Warna” karya Fanisa Miftah Riani (2017: 56-58).

Penelitian kualitatif bertujuan untuk mengkaji atau menguraikan konsep-konsep yang berkaitan antara satu sama lain dengan menggunakan kata-kata atau kalimat. Hal ini sejalan dengan

paparan dari Sugiyono (2013: 9) bahwa penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah. Peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Jenis penelitian ini masuk jenis penelitian kepustakaan. Berikut adalah alur pikir penelitian ini.



Gambar 1 Alur Pikir Penelitian

Pada tahap penentuan topik penelitian, peneliti bertumpu pada topik tentang bagaimana karakter siswa dapat terbentuk secara efektif lewat cerita pendek (cerpen), khususnya cerita fantasi. Pada tahap kedua, peneliti melakukan studi pustaka. Menurut Nazir (2003: 7), studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan. Penelitian ini berlandaskan pada sejumlah bahan bacaan atau referensi dalam bentuk teks, yakni dua cerita fantasi dalam *Bahasa Indonesia Kelas VII SMP/MTs Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2017*. Selain penentuan sumber data primer tersebut, peneliti juga melakukan berbagai pengumpulan data sekunder berupa beberapa literatur pendukung, seperti buku kajian sastra, buku pembentukan karakter, serta jurnal ilmiah.

Pada tahap reduksi data (proses pemilihan data), kosentrasi peneliti adalah melakukan penyederhanaan data, yakni unsur intrinsik yang ada di dalam dua cerpen yang secara langsung dapat membentuk karakter positif peserta didik atau siswa kelas VII SMP/MTs, yakni unsur tema dan amanat. Dalam analisis data, disajikan berbagai kutipan teks cerpen terkait unsur tema dan amanat yang dapat membentuk karakter positif siswa. Setelah melakukan proses analisis data pada dua cerita fantasi dalam “Kekuatan Ekor Biru Nataga” karya Ugi Agustono dan “Berlian Tiga

Warna” karya Fanisa Miftah Riani, disimpulkan bahwa ada pembentukan karakter siswa tentang nasionalisme terhadap bangsa dan negara serta berperilaku tulus untuk saling tolong-menolong dalam bermasyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum 2013 adalah pengganti kurikulum KTSP. Kurikulum ini memiliki tiga aspek penilaian, yaitu aspek pengetahuan, aspek keterampilan, serta aspek sikap dan perilaku. Aspek sikap dan perilaku adalah aspek penting untuk menilai keberhasilan belajar siswa untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah.

Dalam Permendikbud Nomor 67 tahun 2013, ada kerangka dasar dan struktur kurikulum SD/MI tentang pendidikan karakter, yaitu:

- a. Pendidikan berakar pada budaya bangsa untuk membangun kehidupan bangsa masa kini dan masa mendatang.
- b. Peserta didik adalah pewaris budaya bangsa yang kreatif.
- c. Pendidikan ditujukan untuk mengembangkan kecerdasan intelektual dan kecemerlangan akademik melalui pendidikan disiplin ilmu.
- d. Pendidikan untuk membangun kehidupan masa kini dan masa depan yang lebih baik dari masa lalu dengan berbagai kemampuan intelektual, kemampuan berkomunikasi, sikap sosial, kepedulian, dan berpartisipasi untuk membangun kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik (*experimentalism and social reconstructivism*).

Berdasarkan Permendikbud di atas, pendidikan yang diterapkan di sekolah tidak hanya memaksimalkan kecakapan dan kemampuan kognitif, tetapi juga pendidikan karakter pada anak didik. Jadi, peserta didik memiliki kecakapan kognitif dan juga pendidikan karakter yang luhur. Menurut Samani, dkk. (2012: 24), karakter individu secara psikologis dimaknai sebagai hasil keterpaduan dari empat bagian yakni olah hati, olah pikir, olahraga, olah rasa dan karsa. Olah hati berkenaan dengan perasaan, sikap, dan keyakinan atau keimanan. Olah pikir berkenaan dengan proses nalar guna mencari dan menggunakan pengetahuan secara kritis, kreatif dan inovatif. Olahraga berkenaan dengan proses persepsi, kesiapan, peniruan, manipulasi, dan penciptaan aktivitas baru disertai sportivitas. Olah rasa dan karsa berkenaan dengan kemauan, motivasi dan kreativitas yang tercermin dalam kepedulian, citra dan penciptaan kebaruan.

Nilai-nilai karakter tersebut merupakan sejumlah nilai-nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional tersebut adalah religius, jujur, toleransi, disiplin,

kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab (Samani, dkk., 2012: 52). Rasa ingin tahu menjadi salah satu bagian dari nilai-nilai karakter bangsa yang perlu untuk dikembangkan dalam proses pendidikan karakter.

Karakter yang kuat menurut Samani, dkk. (2012: 41) adalah pandangan fundamental yang memberikan kemampuan kepada populasi manusia untuk hidup bersama dalam kedamaian serta membentuk dunia yang dipenuhi dengan kebaikan dan kebajikan, yang bebas dari kekerasan dan tindakan-tindakan tidak bermoral. Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya.

Pendidikan karakter telah menjadi sebuah pergerakan pendidikan yang mendukung pengembangan sosial, pengembangan emosional, dan pengembangan etik para siswa. Pendidikan karakter merupakan upaya proaktif yang dilakukan oleh sekolah maupun pemerintah untuk membantu siswa mengembangkan inti pokok dari nilai-nilai etik dan nilai-nilai kinerja, seperti kepedulian, kejujuran, kerajinan, *fairness*, keuletan dan ketabahan (*fortitude*), tanggung jawab, menghargai diri sendiri dan orang lain. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa (Samani, dkk., 2012: 45-46).

Pendidikan karakter dapat dimaknai pula sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Pendidikan karakter menurut Azzet (2011: 38) adalah upaya yang harus dirancang dan dilakukan secara sistematis dalam rangka memberikan bantuan kepada anak didik untuk memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Mahakuasa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, bangsa, dan Negara. Pemahaman anak didik terhadap nilai-nilai tersebut hendaknya tercermin dalam pikiran, perasaan, sikap, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, etika, tata karma, budaya, maupun adat istiadat yang dianut.

Menurut Muslich (2011: 81), tujuan pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang. Melalui pendidikan karakter,

diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi, serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Selaras dengan pernyataan di atas, Samani, dkk. (2012: 9) berpendapat bahwa pendidikan karakter berfungsi untuk mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik dan berperilaku baik; memperkuat dan membangun bangsa yang multikultur; meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.

Pembentukan karakter siswa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII SMP/MTs dapat dilihat dari materi yang dihimpun dalam bahan ajar. Salah satu materi yang dapat dijadikan model pembentukan karakter siswa adalah sastra anak. Menurut Faidah (2018: 126), sastra anak juga merupakan karya sastra yang ditulis oleh orang dewasa dan diperuntukkan oleh anak-anak, atau karya sastra yang ditulis oleh anak-anak dan dinikmati oleh anak-anak. Sastra anak merupakan sebuah karya sastra yang menawarkan kesenangan dan pemahaman. Selain itu Saxby (dalam Saxby & Winch, 1991: 5-10) juga mengemukakan bahwa kontribusi sastra anak tersebut membentang dari dukungan pertumbuhan berbagai pengalaman (rasa, emosi, bahasa), personal (kognitif, sosial, etis, spiritual), eksplorasi dan penemuan, namun juga petualangan dalam kenikmatan.

Sementara itu, Huck dkk. (1987: 6-14) mengemukakan bahwa nilai sastra anak secara garis besar dapat dibedakan ke dalam dua kelompok, yaitu nilai personal (*personal values*) dan nilai pendidikan (*educational values*) dengan masing-masing masih dapat dirinci menjadi sejumlah subkategori nilai. Sejumlah kategori sastra anak bagi anak yang sedang dalam taraf kedirian yang secara garis besar dikelompokkan ke dalam nilai personal dan nilai pendidikan (Nurgiyantoro, 2004: 203-231). Sejalan dengan pendapat di atas, menurut Herwan FR (2016: 164), sastra membantu anak-anak ke arah pemahaman yang lebih luas mengenai ikatan-ikatan, hubungan-hubungan umat manusia atau humanitas yang umum dan wajar

Oleh karena itu, melalui sastra, diyakini ada kontribusi yang besar bagi perkembangan kepribadian anak dalam proses menuju kedewasaan sebagai manusia yang mempunyai jati diri yang kuat. Kepribadian atau jati diri seorang anak dibentuk dan terbentuk dengan media sastra, baik sastra lisan yang diperoleh lewat bacaan. Sastra diyakini mampu dipergunakan sebagai salah sarana untuk menanam, memupuk, mengembangkan, dan bahkan melestarikan nilai-nilai yang diyakini baik dan berharga oleh keluarga, masyarakat, dan bangsa. Menurut Abdulfatah, Widodo, dan Rohmadi (2018) karya sastra memberikan pemahaman terhadap masyarakat secara tidak langsung. Melalui pemahaman terhadap tokoh-tokohnya, masyarakat dapat memahami perubahan, kontradiksi, dan penyimpangan-penyimpangan lain yang terjadi dalam masyarakat. Selain itu, menurut Panglipur dan

Listiyaningsih (2017: 690), dari segi unsur ekstrinsiknya sastra anak bermanfaat untuk (1) perkembangan bahasa, (2) perkembangan kognitif, (3) perkembangan kepribadian, dan (4) perkembangan sosial.

Karena adanya pewarisan nilai-nilai positif yang ada dalam masyarakat, eksistensi suatu masyarakat dan bangsa dapat dipertahankan. Generasi muda yang diharapkan menjadi tulang punggung negara dapat memiliki karakter yang positif. Oleh sebab itulah, sastra anak yang mulai mendapat perhatian serius dalam materi pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk menjadi salah satu alat membentuk karakter siswa.

Berdasarkan pendapat di atas, salah satu sastra anak yang menjadi fokus dalam pembelajaran bahasa dan sastra dalam *Bahasa Indonesia Kelas VII SMP/MTs Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2017* (2017: 44), cerita fantasi merupakan salah satu genre cerita yang sangat penting untuk melatih kreativitas. Dengan berfantasi secara aktif, siswa diharapkan mampu mengasah kreativitasnya. Fantasi dapat dipahami sebagai “*the willing suspension of disbelief*” (Coleridge dalam Lukens, 1999: 20), cerita yang menawarkan sesuatu yang sulit diterima. Fantasi sering juga disebut sebagai cerita fantasi (*literary fantasy*) dan perlu dibedakan dengan cerita rakyat fantasi (*folk fantasy*) yang tidak pernah dikenali siapa penulisnya mencoba menghadirkan sebuah dunia lain (*other world*) di samping dunia realitas.

Cerita fantasi (*fantastic stories*) dapat dipahami sebagai cerita yang menampilkan tokoh, alur, atau tema yang derajat kebenarannya diragukan, baik menyangkut (hampir) seluruh maupun hanya sebagian cerita. Cerita fantasi sebenarnya juga menampilkan berbagai peristiwa dan aksi yang realistik sebagaimana halnya dalam cerita realistik, tetapi di dalamnya juga terdapat sesuatu yang sulit diterima. Cerita fantasi dikembangkan lewat imajinasi yang lazim dan dapat diterima oleh pembaca. Jenis sastra anak yang dapat dikelompokkan ke dalam fantasi ini adalah cerita fantasi, fantasi tingkat tinggi, dan fiksi sains.

Dalam *Bahasa Indonesia SMP/MTs Kelas VII*, ada dua cerita fantasi yang disajikan, yakni “Kekuatan Ekor Biru Nataga” karya Ugi Agustono dan “Berlian Tiga Warna” oleh Fanisa Miftah Riani. “Kekuatan Ekor Biru Nagata” karya Ugi Agustono (2017: 45-47) merupakan cerita fantasi penulis. Cerita ini menggunakan nama orang, nama objek, nama kota benar-benar rekaan pengarang. Cerita ini bertema tentang kecintaan terhadap tanah air. Kisah ini merupakan kisah kepahlawanan tokoh utama yang bernama Nagata. Nagata memimpin seluruh binatang di Tana Modo melawan pasukan siluman serigala. Nagata dan teman-temannya berperang untuk membela tanah air tercinta dari pasukan siluman serigala tersebut. Ketika pertempuran, pasukan Nagata hampir kalah karena pasukan siluman serigala jumlahnya bertambah banyak. Namun, atas bisikan Dewi Kabut, Nagata

menyeret ekor birunya dan muncullah api besar. Seketika itu pula, pasukan siluman serigala terbakar dan kalah.

Unsur tema dari “Kekuatan Ekor Biru Nataga” karya Ugi Agustono ini adalah tentang rasa nasionalisme terhadap tanah air. Nagata yang menjadi tokoh utama menjadi tokoh kunci untuk dapat mengalahkan “penjajah”, yakni para siluman serigala yang akan datang dan akan menguasai Tanah Modo. Dengan segala daya upaya, Nagata dan seluruh binatang berjuang melawan “penjajah” tersebut. Dari uraian tersebut, unsur tema siswa disajikan sebuah cerita fantasi yang dapat membangun rasa nasionalisme atau rasa cinta terhadap tanah air. Dapat dilihat dari kutipan di bawah ini.

Seluruh binatang di Tana Modo tampak gagah dengan keyakinan di dalam hati, mempertahankan milik mereka. Hari itu, sejarah besar Tana Modo akan terukir di hati seluruh binatang. Mereka akan berjuang hingga titik darah penghabisan untuk membela tanah air tercinta, (2017: 51).

Dari kutipan di atas, terlihat bahwa pemilihan cerita fantasi dalam buku ajar merupakan langkah yang tepat agar semangat kebangsaan dan cita tanah air tumbuh menjadi karakter pada diri siswa. Hal ini sesuai dengan pernyataan Samani, dkk (2012: 52) bahwa nilai-nilai karakter merupakan sejumlah nilai-nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional tersebut adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/ komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab. Selain pendidikan karakter tentang cinta tanah air yang ada pada cerita di atas, ada pula tentang sikap sosial, kepedulian, dan berpartisipasi untuk membangun kehidupan masyarakat dan bangsa. Hal di atas ada pada kutipan di bawah ini.

Binatang-binatang tidak putus asa. Namun, pasukan serigala dalam jumlah dua kali lipat bahkan lebih dari pasukan binatang, mulai bergerak maju, seolah hendak menelan binatang-binatang yang mengepung. Binatang-binatang yang pantang menyerah juga tidak takut dengan gertakan para serigala, (2017: 52).

Sikap yang pantang menyerah dalam menghadapi “penjajah” terlihat pada kutipan di atas. Hal ini sesuai dengan salah satu poin utama dalam Permendikbud No. 67 tahun 2013, ada kerangka dasar dan struktur kurikulum SD/MI tentang pendidikan karakter, yaitu pendidikan untuk membangun kehidupan masa kini dan masa depan yang lebih baik dari masa lalu dengan berbagai kemampuan intelektual, kemampuan berkomunikasi, sikap sosial, kepedulian, dan berpartisipasi

untuk membangun kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik (*experimentalism and social reconstructivism*)

Dengan adanya kecermatan pemilihan cerita fantasi dalam buku ajar, para siswa dapat memetik amanat yang baik dari kisah “Kekuatan Ekor Biru Nataga” ini. Dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara, harus ada sikap kepedulian dan partisipasi aktif yang tertanam dalam diri siswa untuk membangun Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) menjadi negara yang lebih bermartabat dalam segala aspek kehidupan. Hal ini sesuai pernyataan Azzet (2011: 38) bahwa pendidikan karakter adalah upaya yang harus dirancang dan dilakukan secara sistematis dalam rangka memberikan bantuan kepada anak didik untuk memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Mahakuasa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, bangsa, dan negara. Peran kunci untuk mewujudkan negara yang kuat dan bermartabat ada pada generasi saat ini, yakni para siswa.

Jadi, walaupun menurut Coleridge (dalam Lukens, 1999: 20), fantasi dapat dipahami sebagai “*the willing suspension of disbelief*”, yakni ‘cerita yang menawarkan sesuatu yang sulit diterima’, cerita fantasi “Kekuatan Ekor Biru Nataga” memiliki tema dan amanat tentang nilai-nilai karakter bangsa yang perlu untuk dikembangkan dalam proses pendidikan karakter. Nilai-nilai karakter tersebut adalah rasa nasionalisme pada bangsa dan negara serta menumbuhkembangkan sikap sosial, kepedulian, dan berpartisipasi untuk membangun kehidupan masyarakat dan bangsa yang jauh lebih baik. Hal ini sesuai dengan pernyataan Harsanti (2017: 634) bahwa pembelajaran sastra haruslah memperhatikan segi-segi yang tepat dan sesuai dengan perkembangan kognitif peserta didik, seperti bahasanya yang indah, mengharukan pembacanya, membawakan nilai-nilai luhur kemanusiaan, serta mendorong pembacanya untuk berbuat baik. Hal ini dimungkinkan oleh karena esensi dari hakikat sastra adalah sebagai media pencerahan mental dan intelektual pembacanya.

Selain cerita fantasi di atas, ada “Berlian Tiga Warna” karya Fanisa Miftah Riani yang juga dapat berperan penting dalam proses pembentukan karakter siswa lewat buku pelajaran Bahasa Indonesia. Tema yang diusung pada cerita tersebut adalah persahabatan dan sikap saling tolong-menolong terhadap sesama. Kisah tersebut bercerita tentang tiga sahabat, yakni Anika, Tamika, dan Chika, yang berpetualang ke sebuah kerajaan. Cerita ini diawali karena adanya kotak ajaib berwarna ungu, biru, dan kuning di kamar ibu Anika. Kata ibunya, jika ada tiga sahabat yang menyukai warna seperti pada kotak itu akan mendapatkan petualangan indah dan sekaligus mendapatkan berlian. Ketiga sahabat itu pun berpetualang ke sebuah kerajaan dan di sana disambut oleh seorang ratu yang ternyata sudah menunggu ketiga anak tersebut untuk dapat menyembuhkan Puteri Candy, yakni

puteri dari Sang Ratu. Dengan kekuatan ketiga warna tersebut, akhirnya Puteri Candy sembuh. Sebagai ungkapan terima kasih, Sang Ratu memberikan hadiah berupa tas yang berisi berlian. Karena berat, Tamika dan Chika tak kuat membawanya. Namun, karena waktu tinggal 15 menit lagi, Anika menarik kedua tangan sahabatnya untuk menyatukan ketiga kotak berlian tiga warna. Walaupun tidak berhasil membawa tas berisi berlian dari sang Puteri, mereka telah berhasil menolong orang dan menyelamatkan diri mereka sendiri.

Dari kisah di atas, ada penyampaian tema yang positif, yakni bagaimana kita berperilaku sebagai makhluk sosial yang bermartabat. Ketika ada orang yang mengalami kesusahan dan meminta pertolongan, memang sebaiknya sebagai manusia yang berakhlak mulia, tidak perlu ada keraguan untuk membantunya. Menahan sifat mementingkan diri sendiri atau egoistis untuk dapat membantu orang lain yang kesusahan merupakan salah satu kepribadian yang sangat baik. Tokoh Cika dan Tamika adalah tokoh yang berkarakter egoistis. Namun, berbeda dengan tokoh Anika yang memiliki akhlak mulia. Peristiwa tersebut dari ketiga tokoh tersebut sesuai dengan pernyataan Wulandari, dkk (2016: 21) bahwa selain memberikan makna dalam kehidupan, sastra juga merupakan salah satu materi yang diajarkan di sekolah seperti dongeng, puisi, cerpen, drama, dan pantun, hal tersebut dapat dijadikan sebagai alat dalam mewujudkan pendidikan karakter. Karena sastra banyak memberikan atau mengandung pesan-pesan moral mengenai nilai baik dan nilai buruk. Kutipan yang menggambarkan nilai baik dan buruk dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

“Selamat datang di negeri kami, peramal kerajaan mengatakan bahwa akan datang tiga anak yang akan menyelamatkan putri kami. Saya mempunyai anak yang bernama Candy. Ia tertidur sejak dua tahun yang lalu dikarenakan ia memakai tiga kalung berlian sekaligus,” Setetes air mata pun jatuh dari wajah Sang Ratu. “Tolong selamatkan puteriku,”
“Ta...ta...tapi...” Cika dan Tamika memprotes bersamaan karena mereka berdua membayangkan akan bersenang-senang dalam petualangannya.
“Cika, Tamika ayo kita tolong Puteri, mereka sedang menghadapi masalah,” Anika mantap menjawab sambil menarik dengan paksa kedua tangan sahabatnya yang masih ragu. (2017: 57)

Dari nilai positif dari kutipan di atas, tokoh utama Anika adalah tokoh yang memberi bantuan kepada orang lain tanpa mengharapkan pamrih atau imbalan. Hal inilah yang menjadi amanat utama. Dari penggalan kutipan di atas, kejadian tersebut kerap kali ditemukan dalam keseharian, yakni ketika ada seseorang yang meminta pertolongan karena kesulitan menyimpannya, orang akan menolongnya, tetapi tidak segan pula untuk meminta imbalan. Karakter yang dimiliki Anika merupakan karakter yang kuat.

Menurut Samani, dkk (2012: 41), karakter yang kuat adalah pandangan fundamental yang memberikan kemampuan kepada populasi manusia untuk hidup bersama dalam kedamaian serta

membentuk dunia yang dipenuhi dengan kebaikan dan kebajikan, yang bebas dari kekerasan dan tindakan-tindakan tidak bermoral. Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya. Oleh sebab itu, menurut Sesmiyanti, Antika, dan Yulmiati (2018: 4), pendidikan moral dan akhlak sangat dibutuhkan untuk membentuk sosok manusia yang seutuhnya.

Kutipan di bawah ini menunjukkan bahwa sosok Anika adalah tokoh memiliki cara berpikir dan berperilaku baik.

“Gagal total petualangan kita karena kita meninggalkan satu tas besar isi berlian itu,” Tamika berteriak ke arah Anika. (2017: 57)

“Kita tidak gagal dan kita tidak sia-sia. Kita telah berhasil menolong orang dan menyelamatkan diri kita sendiri. Untuk apa setumpuk berlian tapi riwayat kita tamat?” Anika menggenggam erat tangan sahabatnya. Tamika dan Chika menyambut erat genggam tangan Anika. Ketiga sahabat itu saling merangkul. (2017: 58)

Dari paparan di atas, berkaitan dengan adanya kisah “Berlian Tiga Warna”, pesan tersirat yang muncul adalah setiap insan seyogyanya tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga kecerdasan emosi. Hal ini terlihat bahwa setiap manusia dalam berinteraksi dalam hubungan sosial harus memiliki sikap tolong-menolong serta mampu menekan sifat egoistis.

Hal tersebut selaras dengan tujuan pembentukan karakter siswa, yakni mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun, dan berinteraksi dengan masyarakat. Pembinaan karakter tidak hanya ada dalam materi yang diajarkan dan dikuasai, tetapi juga dapat direalisasikan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Unsur amanat pada cerita ini selaras dengan pernyataan Khomsilawati (2017: 370-371) bahwa pendidikan karakter harus menumbuhkembangkan nilai-nilai filosofis dan mengamalkan seluruh karakter bangsa secara utuh dan menyeluruh (kaffah).

Dewasa ini, ketika masyarakat dan bangsa dilanda krisis moral, sistem nilai tersebut perlu direvitalisasi, terutama dalam mewujudkan karakter pribadi dan karakter bangsa yang telah ada seperti tekun beribadah, jujur dalam ucapan dan tindakan, berpikir positif, dan rela berkorban. Semua itu merupakan karakter luhur bangsa Indonesia yang sekarang sudah hampir punah. Dengan adanya kisah ini, karakter siswa yang luhur dapat terbentuk dengan kuat.

PENUTUP

Simpulan

Pendidikan bukan hanya berfungsi sebagai alat untuk mengembangkan kemampuan kognitif, melainkan juga berfungsi untuk membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat. Oleh sebab itu, semua mata pelajaran yang ada di sekolah dasar sampai menengah, dalam hal ini adalah mata pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VII SMP/MTs haruslah mampu membentuk watak dan peradaban bangsa. Pendidikan karakter merupakan manifestasi dari peran-peran tersebut. Untuk itulah, ada wacana sastra anak dalam buku siswa kelas SMP/MTs berjudul *Bahasa Indonesia SMP/MTs Kelas VII Edisi Revisi* dapat menjadi salah satu alat untuk pembentukan karakter siswa. Ada dua cerita fantasi, yakni “Kekuatan Ekor Biru Nataga” karya Ugi Agustono dan “Berlian Tiga Warna” oleh Fanisa Miftah Riani. Unsur tema dan amanat yang sangat kuat dapat dijadikan sarana pembentukan karakter pada diri siswa. Melalui unsur tema dan amanat pada kedua cerita tersebutlah, peserta didik dapat belajar tentang aspek karakter, misalnya watak dan perilaku yang positif dalam berinteraksi antarmanusia serta menumbuhkan rasa nasionalisme terhadap tanah air.

Pada cerita “Kekuatan Ekor Biru Nataga” karya Ugi Agustono, peserta didik dapat menumbuhkembangkan rasa nasionalisme pada bangsa dan negara. Selain itu, ada pula sikap sosial, kepedulian, dan berpartisipasi untuk membangun kehidupan masyarakat dan bangsa yang jauh lebih baik. Pada kisah “Berlian Tiga Warna”, peserta didik digiring untuk memiliki kecerdasan emosi. Setiap peserta didik harus memiliki sikap tolong-menolong serta mampu menekan sifat egoistis dalam hidup bermasyarakat. Hal tersebut sejalan dengan tujuan pembentukan karakter siswa, yakni mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun, dan berinteraksi dengan masyarakat. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kontribusi sastra anak terhadap pembentukan karakter adalah karya sastra mampu mengembangkan berbagai pengalaman (rasa, emosi, bahasa) dan personal (kognitif, sosial, etis, spiritual) pada diri anak. Jadi, sastra adalah salah satu sarana terpenting untuk menanam, memupuk, mengembangkan, dan bahkan melestarikan nilai-nilai yang diyakini baik dan berharga oleh keluarga, masyarakat, dan bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

Abdulfatah, R. M., Widodo, S. T, dan Rohmadi, M. 2018. Pendidikan Karakter dalam Novel *Mahamimpi Anak Negeri* Karya Suyatna Pamungkas Tinjauan Psikologi Sastra. *Jurnal Gramatika: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 12-23. doi 10.22202/jg.2018.v4i1.2412.

Azzet, Muhaimin, Akhmad. 2011. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. Jogjakarta: Ar-Ruz Media.

- Endraswara, S. 2013. *Metodologi Kritik Sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- Faidah, Citra Nur. 2018. Dekonstruksi Sastra Anak: Mengubah Paradigma Kekerasan dan Seksualitas pada Karya Sastra Anak Indonesia. *Jurnal Kredo*, 2(1), 126-139.
- Harsanti, Arni Gemilang. 2017. Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Sastra. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Konteks Global PS PBSI FKIP Universitas Jember*: 623-636.
- Harsono. 2014. Pembentukan Karakter Melalui Pembelajaran Sastra. *Jurnal Interaksi*, 9(1), 1-5.
- Herwan FR. 2016. Pengukuran Teori Psikologi Sastra Anak terhadap Kesesuaian antara Karya Sastra Anak dengan Tingkat Psikologi Perkembangan Anak di Sekolah Dasar. *Jurnal Membaca*, 1(2), 163-170.
- Huck, C. S., Susan Hepler, & Janet Hickman. 1987. *Children: S Literature in The Elementary School*. New York: Holt, Rinehart and Waston.
- Kemendikbud. 2013. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 67 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah*. Jakarta: Kemendikbud.
- Khomsilawati, Saktya. 2017. Penguatan Karakter Religius dalam Pembelajaran Sastra Melalui Adaptasi Kearifan Lokal. *Prosiding Senasbasa (Seminar Nasional Bahasa dan Sastra) Edisi 1 Tahun 2017*: 370-375.
- Lukens, Rebecca J. 1999. *A Critical Handbook of Children's Literature*. New York: Long Man.
- Muslich, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Marysa, Rizki., Iqbal, Hilal., dan Agustina, Eka Sofia. 2015. Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMPN 1 Gunungsugih. *Jurnal KATA (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, 3(2), 1-12.
- Nazir, M., 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2004. Kontribusi Sastra Anak dalam Pembentukan Kepribadian Anak. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, Juni 2004, Thn. XXIII No. 2.
- Panglipur, Purbarani Jatining dan Eka Listiyaningsih. 2017. Sastra Anak Sebagai Sarana Pembelajaran Bahasa dan Sastra untuk Menumbuhkan Berbagai Karakter di Era Global. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Konteks Global PS PBSI FKIP Universitas Jember*: 687-696.
- Samani, Muchlas, dkk., 2012. *Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Saxby, M. dan Gordon Winch, (ed). 1991. *Give Them Wings, The Experience of Children: S Literature*. Melbourne: The Macmillan Company.

- Sesmiyanti, Antika, Rindilla., dan Yulmiati. 2018. Persepsi Mahasiswa tentang Pendidikan Karakter pada Buku Teks Reading di Perguruan Tinggi Swasta. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 7(2), 1-19.
- Setiawati, Lis. 2015. Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. *Jurnal Pendidikan*, 16(1), 65-73.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. CV.
- Tim Penyusun. 2017. *Bahasa Indonesia Kelas VII SMP/MTs Kurikulum 2013 Edisi Revisi*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Waryanti, Endang. 2015. Pembelajaran Sastra Berbasis Karakter. *Jurnal Buana Bastra*, 2(2), 156-164.
- Wulandari, A., Kamaruddin, dan Sinaga, A. 2016. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerpen dalam Buku Teks Bahasa Indonesia SMP Kelas VII Terbitan Erlangga Tahun 2013. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(2), 20-34.
- Wulandari, Ririn Ayu. 2015. Sastra dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Edukasi Kultura*, 2(2), 63-73.